

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajer dan pemegang saham selalu berbeda kepentingan, yang dikenal dengan konflik keagenan (Jensen 1986, dalam Holydia). Konflik keagenan akan mempengaruhi kedua pihak untuk memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Kekhawatiran pemegang saham berkaitan dengan kendali atas sumber daya perusahaan yang dipegang oleh manajer, sehingga ada kemungkinan manajer akan mengambil keputusan yang merugikan pemegang saham atau melakukan tindakan yang memanfaatkan sumberdaya perusahaan untuk kesejahtraannya sendiri. Pemegang saham berusaha mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pengawasan terhadap manajer.

Dalam pilihan kebijakan perusahaan, manajer akan membuat kebijakan tentang bagaimana perusahaan melakukan pembiayaan baik dengan melakukan bauran utang dan memutuskan berapa persentase laba saat ini yang harus digunakan untuk membayar deviden dari pada laba yang ditahan dan diinvestasikan kembali.

Seorang manajer akan bertindak sekaligus sebagai pemilik sepenuhnya apabila perusahaan tersebut merupakan perusahaan perorangan, akan tetapi apabila dalam perusahaan tersebut saham tidak dimiliki sepenuhnya oleh manajer, maka pada perusahaan go publik misalnya, maka akan terjadi persebaran struktur kepemilikan sehingga menciptakan dua pihak yaitu manajer sebagai agen dan

pemilik sebagai *principal*. Pada kondisi seperti ini kebijakan perusahaan tidak hanya bisa dilakukan oleh agen tanpa pengaruh dan intervensi dari *principal*, karena fakta menyebutkan bahwa manajemen tidak selalu berusaha memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Dalam kondisi seperti ini kedua pihak saling mencari peluang untuk menguntungkan dirinya sendiri atas biaya salah satu pihak. Dimana para pengambil keputusan relatif tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan, resiko sepenuhnya ditanggung oleh *principal* akibatnya manajemen sebagai pengambil keputusan cenderung untuk melakukan pengeluaran yang sifatnya konsumtif dan tidak produktif dalam rangka kepentingan mereka sendiri.

Untuk mengatasi *agency conflict*, diperlukan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mengatur dan mempengaruhi pilihan kebijakan perusahaan (*corporate policy coices*), sehingga dapat mensejajarkan kepentingan agen sebagai pengambil keputusan dan *principal* sebagai pengambil resiko.

Ada beberapa mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan yaitu dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Kepemilikan ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling 1976, dalam Sartono 2001). Karena dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen dapat memaksa manajemen untuk meminimalkan pengeluaran yang tidak produktif karena mereka ikut menanggung resiko.

Pendekatan lain adalah dengan melakukan *monitoring eksternal*. Beberapa periset menyarankan kepemilikan saham institusional (*institutional ownership*). Agrawal dan Knoeber (1996) menyarankan *outsourcing director, managerial labor market control, capital market control* dan peningkatan *institutional ownership* atau *blokholder*, sementara Grossman dan Hart (1982) mengarahkan peningkatan pengawasan pada *debtholder* dan *investor institusional*, diharapkan berpengaruh terhadap perubahan dukungan terhadap manajemen dan pilihan kebijakan *coorporate* yang mereka ambil.

Pertumbuhan perusahaan merupakan harapan yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan yaitu manajemen maupun pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Pertumbuhan ini diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan seperti adanya kesempatan berinvestasi diperusahaan tersebut. Prospek perusahaan yang bertumbuh bagi investor merupakan suatu prospek yang menguntungkan, karena investasi yang ditanamkan diharapkan akan memberikan *return* yang tinggi. Perusahaan yang bertumbuh akan direspon positif oleh pasar (Vogt 1997, dalam Julianto 2003).

Menurut Smitt dan Watts (1992) dalam khoirul hikmah (2004) peluang pertumbuhan perusahaan terlihat pada kesempatan investasi yang diproksikan dengan berbagai macam kombinasi nilai set kesempatan investasi (IOS).

Dari cara pandang *signaling hipotesis*, perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi akan mempunyai deviden yang tinggi dalam rangka memberi sinyal pasar bahwa mereka punya kemampuan membayar yang tinggi dengan

earning mereka dan punya *growth opportunity* yang tinggi pula, karena mereka mampu membayar deviden.

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk menguji hubungan antara kepemilikan saham institusional dengan kebijakan deviden dan menguji hubungan antara *growth opportunity*, yang diproksikan dengan IOS dengan kebijakan deviden.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil judul “ **PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM INSTITUSIONAL DAN INVESMENT OPPORTUNITY SET TERHADAP KEBIJAKAN DEVIDEN**”.

B. Batasan masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini, dibatasi pada perusahaan yang terdaftar di BEJ kecuali perusahaan sektor *financial* dan *regulated company* karena perusahaan tersebut cenderung mempunyai *debt equity* yang tinggi, sehingga memungkinkan pilihan perbedaan yang cukup besar dalam pilihan pengambilan kebijakan.
2. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2000-2003

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah kepemilikan saham Institusional berpengaruh terhadap kebijakan deviden.
2. Apakah *growth opportunity*, yang diproksi dengan IOS berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap kebijakan deviden.
2. Untuk mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap kebijakan deviden.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi akademisi bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dan literatur tentang pengaruh kepemilikan saham institusional dan IOS terhadap kebijakan deviden.
2. Bagi investor bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.